

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DENGAN PERKEMBANGAN PERSONAL SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH

Yuldensia Avelina^{1*}, Pasionista Vianitati², Servas Aris May³

^{1*,2,3} Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Nusa Nipa

Email: nersyoully@gmail.com / No.HP: 081233695883

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosial psikologis keluarganya, apabila di keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini sebanyak 15 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola asuh orangtua dan DENVER II. Analisis data menggunakan uji koefisien kontingensi.

Hasil Penelitian: Analisis univariat diperoleh sebagian besar orang tua memiliki pola asuh permisif sebanyak 8 orang (53.3%). Sebagian besar perkembangan personal sosial anak berada pada kategori normal sebanyak 12 orang (80%). Hasil uji bivariat menunjukkan ada hubungan pola asuh permisif dengan personal sosial dengan $p \text{ value } (0,038) < \alpha (0,05)$. Kekuatan koreasi antara kedua variabel berada pada kategori sedang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r) 0.471.

Kesimpulan: Pola asuh permisif memiliki hubungan yang sangat bermakna dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Personal sosial, Pola asuh permisif, Usia Prasekolah

RELATIONSHIP BETWEEN PERMISSIVE PARENTING PATTERNS AND PERSONAL SOCIAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL CHILDREN

ABSTRACT

Background: Children's social development is greatly influenced by the social psychological climate of their family, if a harmonious atmosphere is created in the family, caring for each other, helping each other, then the child will have the ability or social adjustment in relationships with others. Thus, parents are the main role-takers in raising their children. This study aims to explain the relationship between permissive parenting patterns and the personal social development of preschool children.

Research Methods: This study is a type of correlational analytical research with a cross-sectional approach. The sample of this study was 15 respondents. The sampling technique used accidental sampling. The instruments used were parenting questionnaires and DENVER II. Data analysis used the contingency coefficient test.

Research Results: Univariate analysis obtained that most parents had a permissive parenting pattern as many as 8 people (53.3%). Most of the children's personal social development was in the normal category as many as 12 people (80%). The results of the bivariate test showed that there was a relationship between permissive parenting patterns and personal social with a $p \text{ value } (0.038) < \alpha (0.05)$. The strength of the correlation between the two variables was in the moderate category as evidenced by the correlation coefficient (r) value of 0.471.

Conclusion: Permissive parenting patterns have a very significant relationship with the development of personal social in preschool children

Keywords: Personal social, Permissive parenting patterns, Preschool Age

PENDAHULUAN

Anak dengan usia empat sampai lima tahun disebut sebagai anak prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan berikutnya (Suryana, 2016).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia balita menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat (Karnila, 2019).

Prevalensi kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita di seluruh dunia masih berisiko tinggi dan salah satu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18%. Angka Gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita juga masih cenderung naik dalam jangka waktu 6 tahun terakhir ini di Indonesia (Pratiwi, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan balita di Indonesia memerlukan perhatian khusus disebabkan jumlah balita di Indonesia semakin tinggi. Pola asuh orang tua adalah tindakan orang tua untuk berinteraksi terhadap anak-anaknya. Cara orang tua dalam membimbing dan mendidik anak menentukan keberhasilan dalam pertumbuhan dan perkembangan

anakanya, sebab itu pertumbuhan dan perkembangan anak tidak bisa dijauhkan dari orang tuanya, karena orang tua adalah orang yang pertama kali mengajari anak untuk menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya (Meilinda, 2019).

Tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dan tiap-tiap tahap mempunyai ciri tersendiri. Salah satu tahap tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah. Usia prasekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persiapan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa, menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan. Keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang sebelumnya adalah penting bagi anak usia prasekolah, untuk memperbaiki tugas-tugas yang sudah dikuasai pada masa toddler (Budiyanti, et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orangtua anak prasekolah pada tanggal 20 September 2023 didapatkan data bahwa terdapat orang tua yang terlalu mengekang anak, memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan. Ditemukan beberapa orang tua yang terlalu memanjakan anak dan tidak mengizinkan anak bermain dengan teman

sebayanya. Peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua lainnya dan peneliti menemukan bahwa orang tua membebaskan anak menggunakan Hp karena orang tua sibuk berkerja sehingga tidak memiliki waktu bersama anak.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD St. Dominikus Kecamatan Bola dengan menggunakan metode wawancara ada sekitar 15 anak pada usia prasekolah (usia 3-5 tahun) belum mampu memenuhi tugas perkembangan bahasanya yaitu seperti perbendaharaan kata yang relatif sedikit yang seharusnya dicapai diusianya, kesulitan anak memahami isi bicara orang lain, anak susah mengekspresikan sesuatu (seperti panas-dingin, besar-kecil), anak masih susah merangkai kata menjadi kalimat (berbicara runtut dan sopan), kebanyakan anak berbicara pada dirinya sendiri dan penguasaan anak akan arti bahasa masih sedikit.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosial psikologis keluarganya, apabila di keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain. Faktor penyebab terganggunya perkembangan anak prasekolah yaitu

karena faktor intrinsik dan ekstrinsik serta faktor pendukung (Doni, 2020).

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Optimalisasi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat akan bergantung bagaimana dengan orang-orang di sekitar lingkungan mereka berada, lebih-lebih kedua orang tuanya (Fatimah, 2014).

Orang tua juga perlu untuk melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Faktor pendukung yaitu terpenuhinya kebutuhan gizi pada anak, peran aktif orang tua lingkungan yang merangsang aspek perkembangan anak, peran aktif anak, pendidikan orang tua (Mulyanti, 2021).

Pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan. Dalam pola asuh ini anak berhak menentukan apa yang akan ia lakukan dan orang tua memberikan fasilitas sesuai kemauan anak (Muamanah, 2018). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel penelitian ini adalah orang tua dan anak usia pra sekolah di PAUD St. Dominikus Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka berjumlah 15 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah 1). orang tua yang anaknya bersekolah di PAUD St. Dominikus Kecamatan Bola Kabupaten Sikka dan bersedia menjadi responden; 2). Anak yang bersekolah di PAUD St. Dominikus Kecamatan Bola Kabupaten Sikka dan berusia 3-5 tahun saat pengukuran; 3). Orang tua dan anak yang kooperatif. Sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah 1). Orang tua dan anak yang mengundurkan diri dengan alasan apapun selama penelitian berlangsung.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pola asuh permisif dan lembar observasi menggunakan *Denver Development Screening Test (DENVER II)* untuk mengukur perkembangan personal sosial anak. Kuesioner penelitian tentang pola asuh orang tua permisif diadopsi dari kuesioner Benny, R.O.N (2017) dengan judul penelitian *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Harun Al-Rasyid Kecamatan Puuwatu*

Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dengan nilai r tabel = 1,701. Hasil uji validitas dinyatakan valid dimana r hitung semua pertanyaan lebih dari r tabel. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan reliabel dengan nilai cronbach alpha hitung lebih dari nilai cronbach alpha 0.7.

Penelitian dilakukan di PAUD St. Dominikus Kecamatan Bola Kabupaten Sikka pada tanggal 08-13 Februari 2024. Pengolahan data menggunakan tahapan *editing, coding, scoring, entry, tabulating*.

Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel pola asuh permisif dan variabel perkembangan personal sosial. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Analisis bivariat menggunakan uji koefisien kontingensi, jika nilai p value < nilai α (0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan antara kedua variabel, namun jika nilai p value > nilai α (0.05) maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

HASIL

1. Data Anak

Tabel 1. Data anak (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan)

Karakteristik	f	%
Usia Anak		
3 tahun	5	33.3
4 tahun	8	53.4
5 tahun	2	13.3
Total	15	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	53.3
Perempuan	7	46.7
Total	15	100
Tingkat Pendidikan		
TK A	5	33.3
TK B	10	66.7
Total	15	100

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat disimpulkan bahwa untuk karakteristik usia anak sebagian besar berusia 4 tahun sebanyak 8 orang (53.4%), karakteristik jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 8 orang (53.3%), dan karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan TK B sebanyak 10 orang (66.7%).

2. Data Orang tua

Tabel 2. Data orang tua (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan)

Karakteristik	f	%
Usia Orang Tua		
18-45 tahun	14	93.3
46-59 tahun	1	6.7
Total	15	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	33.3
Perempuan	10	66.7
Total	15	100
Tingkat Pendidikan		
SD	3	20.0

SMP	4	26.7
SMA	2	13.3
S1	6	40.0
Total	15	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat disimpulkan bahwa untuk karakteristik usia orang tua sebagian besar berusia 18-45 tahun sebanyak 14 orang (93.3%), karakteristik jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 10 orang (66.7%), dan karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan S1 sebanyak 6 orang (40.0%).

3. Pola Asuh Permisif

Tabel 3. Pola asuh permisif orang tua

No	Pola Asuh Permisif	f	%
1	Permisif	8	53.3
2	Tidak Permisif	7	46.7
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola permisif sebanyak 8 orang (53.3%).

4. Perkembangan Personal Sosial Anak

Tabel 4. Perkembangan personal sosial anak

No	Perkembangan Personal Sosial	f	%
1	Normal	12	80
2	Suspect	3	20
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perkembangan personal sosial anak usia prasekolah berada pada kategori normal sebanyak 12 orang (80.0%).

5. Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis bivariat hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah

Pola asuh	Personal sosial		Total	p value	α	r
	Normal	Suspect				
Tidak	4	3	7	0.038	0.05	0.47
Permisif	8	0	8			
Total	12	3	15			

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh permisif semua anaknya memiliki perkembangan personal sosial pada kategori normal sebanyak 8 orang. Hasil analisis bivariat menggunakan uji koefisien kontingensi diperoleh p value ($0.038 < \alpha (0.05)$) dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Kekuatan korelasi antara kedua variabel berada pada kategori sedang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ($r = 0.47$).

PEMBAHASAN

1. Pola asuh permisif

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pola asuh permisif sebanyak 8 orang (53.3%). Pola asuh permisif adalah sebuah pola asuh dimana orang

tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada sang anak. Dalam pola asuh ini, orang tua sama sekali tidak memberikan peraturan apapun yang diberlakukan dalam anggota keluarga, termasuk anak. Anak tidak pernah dihukum jika melakukan atau tidak melakukan suatu hal. Namun, anak juga tidak diberikan pujian atau apresiasi saat melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu (misalnya kebaikan atau apresiasi). Artinya, sang anak sepenuhnya bebas menentukan kemauan dan keinginannya tanpa ada aturan apapun dari orang tua. Orang tua dalam pola asuh ini bersikap pasif, menerima keputusan anak, dan terkesan bermurah hati dalam hal kedisiplina. Mereka juga akan menerima apa saja yang dilakukan oleh anak, menuruti semua perintah anak dan tidak menegakkan otoritasnya sebagai orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua kurang mengontrol perilaku anak dan anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (Ayu dan Susanto, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Ambarwati (2020) bahwa sebanyak 24.2% orang tua di PAUD Fatima Kenanga Kota Bengkulu menerapkan pola asuh permisif (Ambarwati, 2020). Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh

beberapa faktor yakni usia orang tua, pendidikan, pengalaman mengasuh anak sebelumnya, stres orang tua, dan hubungan suami istri (Wina, Atty, & Maemunah, 2016).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar orang tua berusia 18-45 tahun dengan tingkat pendidikan bervariasi. Usia dan tingkat pendidikan orang tua inilah yang menjadi faktor penerapan pola asuh permisif pada anak. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) yang berpendapat bahwa umur identik dengan pengalaman yang dimiliki, dengan bertambahnya umur maka pengetahuan seseorang juga akan bertambah. Sehingga dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua dapat membantu dalam menentukan pola asuh yang tepat bagi anaknya (Notoatmodjo, 2010). Tingkat pendidikan yang bervariasi berdampak pada pola pikir dan cara pandang orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik anaknya. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Gunarasa (2000) yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi

pula intelektualnya (Wina, Atty, & Maemunah, 2016).

2. Perkembangan personal sosial

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian perkembangan personal sosial anak berada pada kategori normal sebanyak 12 orang (80%). Perkembangan sosial yang diperoleh anak merupakan hasil dari kematangan dan kesempatan belajar yang diterima anak dari berbagai respon lingkungan. Anak usia prasekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Pada usia ini aktivitas paling banyak yang dilakukan anak adalah bermain dengan teman sebayanya. Pada usia ini juga anak akan bersikap bandel dan keras kepala lalu anak akan meminta kebebasan sehingga dalam bertambahnya usia anak, orang tua perlu membicarakan aturan yang akan ditetapkan (Mustofa, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Ambarwati (2020) bahwa sebagian besar anak prasekolah di PAUD Fatima Kenanga Kota Bengkulu perkembangan sosialnya berada pada kategori normal sebanyak 69.7% (Ambarwati, 2020). Hasil penelitian lain yang juga sesuai adalah penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan

personal sosial anak di TK Tunas Kawauna Manado berada pada kategori baik sebanyak 61% (Novitasari, 2019).

Data hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar anak berusia 4 tahun (53.4%), ini merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan personal sosial anak, dimana semakin meningkat usia seseorang maka kematangannya juga semakin meningkat (Yusuf, 2011).

3. Hubungan pola asuh permisif dengan perkembangan personal sosial

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif berpengaruh terhadap perkembangan personal social pada anak usia pra sekolah dengan p value $(0,038) < \alpha$ $(0,05)$. Andre, et.al. (2022) mengemukakan pada pola asuh ini orang tua benar-benar sangat longgar. Anak-anak diberi kebebasan melakukan apa saja dan orangtua hampir tidak melakukan pengawasan terhadap mereka sekalipun anak melakukan kesalahan atau mendekati yang berbahaya, orang tua cenderung tidak mengatur mereka, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa macam hal, misalnya orang tua terlalu sibuk bekerja, atau orang tua yang terlalu sayang hingga memanjakan anaknya, sehingga

dapat diartikan anak kurang mendapatkan bimbingan dan arahan yang dibutuhkan anak. Hal ini justru dapat meningkatkan dan mengarahkan pada pergaulan sosial yang kurang baik (Wirakusuma, Nuryanti, & Ratnasari, 2022).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orangtua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan akan diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan serta orangtua tidak pernah memberikan pengarahan maupun penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan pada anak (Ramadanty, Putriani, Hibana, Na'imah, & Ayu, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa orangtua yang memiliki pola asuh permisif ditandai dengan sikap dan perilaku tidak peduli, memanjakan anak dan lepas kontrol dapat menyebabkan anak menjadi kurang mandiri. Karena sikap tidak peduli orangtua menyebabkan anak tidak dapat membedakan benar dan salah. Selain itu sikap memanjakan anak yang berlebihan dengan menuruti semua keinginan anak dapat menyebabkan anak selalu bergantung pada orangtuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh permisif dengan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah.

Saran bagi orang tua agar dapat memberikan pengawaan dan dukungan supaya anak berkembang sesuai dengan umur anak dan tidak ada penyimpangan dan keterlambatan perkembangan bahasa dan personal sosial pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, D. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Pra Sekolah Di Paud Fatma Kenanga Kota Bengkulu. *Chmk Health Journal*, 4(1), 118-123.
- Budiyanti, Y., Darmayanti, A., Saputra, A., Maidartati, M., Tania, & Kurniawati, N. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 10(1), 138-145.
- Doni, A. W. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Prasekolah. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 346-352.
- Fatimah, L. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak. *Jurnal Fik:Unipdu Jombang*.
- Karmila, M. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, 13(2).
- Meilinda, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Se-Kelurahan Cinere Depok. *Jurnal Kesehatan*, 1(1).
- Muamanah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.
- Mulyanti, S. (2021). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tasik Malaya*, 1(2).
- Mustofa, B. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Prasekolah*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Tunas Kawanua Winangun Kota Manado. *Jurnal*

- Institut Kesehatan Dan Teknologi Graha Medika*, 2(2), 1-10.
- Pratiwi, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik (4-6 Tahun) Prasekolah Di Tk Marghobakti, Kelurahan Sukosari, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Ramadanty, A., Putriani, Hibana, Na'imah, & Ayu, S. M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Tk Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 67-82.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Wina, L., Atty, Y., & Maemunah, N. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Muslimat Ar-Rohmah Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Nursing News*, 1(1), 162-173.
- Wirakusuma, A., Nuryanti, & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Kota Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 37-41.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.